

KESALEHAN LINGKUNGAN DAN KESEHATAN MASYARAKAT KAMPUS

¹Khalid Rahman; ²Albar Adetary Hasibuan

^{1,2} Universitas Brawijaya Malang, Indonesia

¹tlq@ub.ac.id, ²albarhasibuan@ub.ac.id

Informasi Artikel:

Dikirim: (7 April 2022) ; Direvisi: (18 April 2022); Diterima: (21 April 2022)
Publish (26 April 2022)

Abstrak: Kesehatan masyarakat kampus sangat ditentukan oleh tiap-tiap individu yang ada di dalamnya dalam berbuat, bertindak, belajar dan bekerja di lingkungan kampus. Di lingkungan belajar dan bekerja yang diperkirakan dapat menimbulkan penyakit akibat kerja utamanya, ditempuh tiga langkah utama yaitu pengenalan, evaluasi, dan pengendalian dari berbagai bahaya dan resiko kerja. Hal ini juga terjadi bagi mahasiswa yang belajar di lingkungan akademik yang berkaitan dengan pre-test kondisi mahasiswa, proses belajar, evaluasi hasil belajar dan pengendalian kondisi hasil belajarnya baik dari sisi berpikir, psikis dan fisiknya. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan (a) Apa variabel yang paling berpengaruh dalam menentukan tingkat kesehatan masyarakat kampus dan (b) Apakah terdapat hubungan antara kesalahan lingkungan dengan kesehatan masyarakat kampus. Jenis penelitian ini kuantitatif-deskriptif. Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian survei yang bersifat deskriptif-eksploratif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui kuisioner yang disesuaikan dengan indikator dalam mengukur kesehatan masyarakat kampus seperti: pemanfaatan waktu dan keseimbangan hidup, berpikir rasional (akal sehat), kesehatan fisik dan mental, dan solidaritas sosial. Data kemudian divalidasi dan dianalisis untuk mengkaji hubungan antara variabel bebas (X) yaitu kesalahan lingkungan dengan variabel terikat (Y) yaitu kesehatan masyarakat kampus. Kemudian lebih jauh lagi penelitian ini juga mengkaji hubungan antar sub variabel kesalahan dengan sub variabel kesehatan yang menjadi indikatornya. Hasil dari penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara kesalahan lingkungan dengan kesehatan masyarakat kampus di Malang. Adanya pengaruh yang kuat dari kesalahan lingkungan terhadap kesehatan masyarakat kampus di Malang, baik secara fisik, mental, pikiran, dan rohani.

Kata Kunci: Kesalehan Lingkungan, Kesehatan Masyarakat Kampus

Abstract: The health of the campus community is very much determined by each individual for doing, learning, and working. In the campus environment for studying and working which is thought to cause occupational diseases, so three main steps are taken, such as identification, evaluation and control of various occupational hazards and risks. This also occurs for students studying in a campus environment related to the pre-test of student conditions, the learning process, evaluation of learning outcomes and control for learning outcomes such as thought, psychic and physical. This paper aims to describe (a) What is the most influential variable for determining the health level in the campus community, and (b) Is there a relationship between the environmental godliness and the campus public health. The research is quantitative-descriptive. The research method used is a descriptive-explorative with survey. The research data was obtained through a questionnaire adjusted to indicators for measuring the health in the campus community, such as: utilization of time and balancing of life, rational thinking, physical and mental health, and social solidarity. Then the data are validated and analyzed to examine the relationship between independent variable (X) that is the environmental godliness with dependent variable (Y) that is the campus public health. Then further more this research also wants to examine relationship between the godliness sub-variables and the

health sub-variables are being indicators. The results of this study have a significant relationship between environmental godliness and the campus public health in Malang. There is a strong influence of environmental godliness on the campus public health in Malang, both physically, mentally, mindly and spiritually.

Keyword: *The Environmental Godliness, The Campus Public Health*

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang mengatur jalan hidup dan sangat memperhatikan tentang lingkungan dan keberlanjutan kehidupan di dunia. Banyak ayat Al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan, menganjurkan, bahkan mewajibkan setiap manusia untuk menjaga kelangsungan kehidupannya dan kehidupan makhluk lain di bumi (Arif Sumantri, 2010:278). Manusia sebagai penanggung jawab baik dan buruknya tata kelola kehidupan di muka bumi dan alam semesta. Oleh sebab itu, manusia sebagai perwakilan Allah (khalifah) harus menjalankan kewajiban yang diberikan-Nya sebagai bentuk pengabdian dan ketaatan kepada Allah SWT untuk mencapai derajat saleh (*sholih*).

Namun kesalehan bagi masyarakat muslim lebih banyak dipahami sebagai bentuk ketaatan terhadap hukum agama yang terimplementasi pada ritual keagamaan seperti shalat, puasa, zakat dan pergi haji. Pandangan ini perlu diperluas, sebab kesalehan tidak semata-mata sekedar menjalankan ibadah atau ritual keagamaan. Kesalehan yang sesungguhnya adalah akhlak yang paripurna karena sesungguhnya agama itu adalah akhlak

yang baik. Akhlak yang baik merupakan akhlak yang di dalamnya tercakup relasi manusia dengan Allah, relasi antar manusia, dan relasi manusia terhadap lingkungan. Manusia dengan lingkungan sesungguhnya terdapat relasi yang sangat erat. Manusia sangat bergantung pada alam, kerusakan alam (lingkungan) adalah ancaman bagi eksistensi manusia (Arif Sumantri, 2010:245). Alam tidak memiliki ketergantungan secara langsung dengan manusia, namun manusialah yang sangat bergantung pada alam dalam kelangsungan hidupnya.

Faktor ketergantungan manusia terhadap lingkungan mestinya menyadarkan manusia dalam menata, merawat dan menjaganya. Cara membangun kesalehan lingkungan erat dengan kearifan setiap individu memperhatikan tata letak efisiensi bangunan, taman, dan ruang terbuka. Sedangkan individu kesalehannya tergantung pada akhlak, yang mana akhlak bergantung pada pengendalian individu pada hawa nafsunya atau pengendalian psikis dan mental dalam mengelola lingkungan. Oleh sebab itu, kesewenang-wenangan dan keteledoran dalam menata dan mengelola lingkungan adalah awal

munculnya pencemaran dan kerusakan yang pada akhirnya akan mempengaruhi psikologi masing-masing individu untuk mewabahnya sikap kesewenang-wenangan tersebut.

Sebagai bangsa yang berlandaskan norma agama, ada dua pandangan utama yang berkembang pada masyarakat Indonesia dalam melihat berbagai bencana yang sering melanda. *Pertama*, kalangan yang melihatnya sebagai akibat dari perbuatan dosa dan pelanggaran terhadap aturan Tuhan yang semakin tidak terkendali. Adanya bencana dipandang sebagai azab Allah. *Kedua*, kalangan yang melihatnya murni sebagai fenomena alam dan tidak ada hubungan dengan urusan agama berupa dosa atau maksiat yang dilakukan oleh manusia (Arif Sumantri, 2010:256).

Kedua pandangan tersebut kiranya dapat dijembatani dengan cara pandang agama bahwa kerusakan alam dapat terjadi tidak hanya dianalisis dengan pendekatan ilmiah atas berbagai penyebab yang terjadi. Cara pandang agama belakangan sebagai salah satu pendekatan yang cukup ampuh dalam upaya membangun kesadaran akan pentingnya kelestarian alam. Dalam kumpulan hadis Arbain karya Imam Nawawi, di hadis ke 27 tentang kebaikan dan dosa, dapat dijelaskan secara gamblang, *“Dosa adalah segala sesuatu yang menggelisahkan perasaanmu dan yang*

engkau tidak suka bila dilihat orang lain” (HR. Muslim).

Para ulama menjelaskan bahwa inilah prinsip kesalehan. Kesalehan harus dibangun dari faktor kesalehan pribadi dan faktor kesalehan lingkungannya. Kegelisahan perasaan karena ketundukan dan kesucian hati. Adapun ketidaksukaan bila dilihat orang lain, adalah faktor kesalehan lingkungan yang membuat seseorang malu telah berbuat salah (Arif Sumantri, 2010:257).

Masyarakat kampus adalah cerminan masyarakat akademik yang berusaha menerapkan nilai-nilai kehidupan dari apa yang dipelajari tentunya dari nilai-nilai kearifan dan keluhuran. Dunia akademik adalah tempat awal manusia melihat nilai-nilai kehidupan secara netral dan objektif karena didasari pemahaman yang ilmiah dan rasional. Nilai-nilai agama dan keilmuan tidak bisa terpisahkan dari pemahaman yang membawanya, sehingga corak nilai kadangkala terbesit seolah membawa kepentingan yang tidak lagi netral untuk kemaslahatan orang banyak. Kampus sebagai institusi pendidikan berusaha memposisikan nilai-nilai yang dipelajari baik dari agama dan keilmuan secara objektif demi kebaikan bersama.

Oleh sebab itu, mengkaji masyarakat kampus adalah langkah awal sebagai barometer adakah korelasi antara pemahaman teori dan nilai yang bersifat ideal dengan praktek di lapangan yang

bersentuhan langsung dengan kehidupan nyata. Hal ini, diawali dari kajian fenomena masyarakat kampus di Malang dimana termasuk kampus-kampus yang unggul dan memiliki civitas akademika terbanyak se-Indonesia. Begitu juga salah satu kampus yang terdapat di tengah-tengah kota Malang dengan karakteristik kota modern. Tentunya akan menarik bila ditarik benang merah antara idealisme masyarakat kampus dalam menata kehidupannya di tengah masyarakat kota modern yang terus mengikuti gaya hidup yang tidak lagi bersifat fisiologis tetapi lebih pada nilai-nilai identitas dan status sosial.

Dampak lainnya juga akan mempengaruhi pada kesehatan fisik dan psikis terkait tata kelola kampus di tengah masyarakat kota modern, dimana masyarakat kampus sudah dihindangi pemahaman bahwa nilai identitas dan status sosial itu sesuatu hal yang penting dibandingkan dengan kesehatan fisik dan psikis. Karena fakta sementara yang dihimpun oleh peneliti, tata kelola kampus di Malang sudah mulai menjauhi prinsip-prinsip kesehatan fisik dan psikologis. Dimana kendaraan transportasi baik mobil dan sepeda motor sudah memenuhi sebagian besar lahan. Lahan parkir yang disediakan kampus tidak lagi mencukupi, bahu jalan udah penuh jadi lapak parkir, sehingga muncul fenomena parkir selalu penuh dan kesulitan civitas akademika dalam memarkir kendaraannya. Hal ini, tentunya

akan mempengaruhi psikologis civitas akademika disaat akan menunaikan tugasnya apakah mahasiswa yang akan mengikuti kuliah atau dosennya yang akan mengajar harus berputa-putar terlebih dahulu untuk mencari parkir, belum lagi produksi asap kendaraan yang terus keluar dari knalpot tentunya akan menyebabkan polutan yang mencemari udara sekitar kampus.

Kampus-kampus di Malang yang sudah dikenal sebagai *Green Campus* akan mulai pudar bila disandingkan dengan fakta yang terjadi di dalam kampus. Tulisan ini akan mengurai asumsi bahwa apakah kondisi masyarakat kampus masih sehat-sehat saja baik secara fisik dan psikologis dimana hidupnya sudah terjangkiti virus identitas dan status yang mengakibatkan menumpuknya kendaraan, tata kelola parkir padat, sesak, dan polusi udara. Serta kaitannya sikap-sikap kesalehan masyarakat kampus yang memegang erat nilai-nilai kearifan dan keluhuran yang bersumber dari agama dan ilmu pengetahuan, apakah sudah dipahami secara benar dalam bersikap dan bertindak agar tidak merusak lingkungan, dan menjadi salah satu penyebab menurunnya kesehatan berpikir, kesehatan psikis dan fisik para civitasnya. Sehingga kebijakan tata kelola kampus yang baik dan aturan-aturan yang menunjukkan kesalehan lingkungan diwujudkan sebagai bentuk

kewajiban menjalankan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif-deskriptif. Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian survei yang bersifat deskriptif-eksploratif. Metode deskriptif digunakan untuk mengkaji sesuatu seperti apa adanya (variabel tunggal) atau pola hubungan (korelasional) antara dua atau lebih variabel.

Data dalam penelitian ini disebut dengan data kuantitatif yang berbentuk data skala ordinal. Skala ordinal adalah skala yang didasarkan pada ranking yang diurutkan dari jenjang yang lebih tinggi sampai jenjang terendah atau sebaliknya (Riduwan, 2012:82). Penelitian ini bisa dikategorikan ke dalam bentuk tingkatan dengan menggunakan skala pengukuran Linkert.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu manusia dan bukan manusia. Data yang bersumber dari yang bukan manusia bisa berupa dokumen-dokumen yang memaparkan tentang keadaan objek penelitian baik tentang kondisi kesehatan masyarakat kampus. Adapun sumber data yang berupa manusia adalah responden itu sendiri. Sedangkan teknik dan cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner yang berupa daftar pertanyaan

atau pernyataan yang diberikan langsung kepada responden.

Penelitian ini juga untuk mengukur tingkat hubungan antar variabel-variabel yang berada dalam suatu populasi sehingga penelitian ini bisa disebut dengan jenis korelasional (Husaini Usman, 2008:5). Hal ini didasarkan pada karakteristik dari penelitian korelasional yaitu, menghubungkan dua variabel atau lebih, besarnya hubungan didasarkan pada koefisien korelasi, dalam melihat hubungan tidak dilakukan manipulasi variabel dan datanya bersifat kuantitatif (Nurul Zuriah, 2007:56). Penelitian ini tidak hanya menjelaskan saja akan tetapi juga memastikan besarnya hubungan antar variabel. Hubungan antar variabel ini adalah hubungan asimetris yang merupakan suatu hubungan dimana variabel-variabel dalam penelitian berubah secara bersamaan (Djunaidi Ghony, 2009:206). Dengan kata lain perubahan variabel bebas juga diikuti perubahan pada variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang disajikan meliputi kondisi kesehatan masyarakat kampus di beberapa kampus di Malang, penarikan sample penelitian, hasil validitas dan reliabilitas kuesioner terkait kesehatan masyarakat kampus, analisis masing-masing variabel penelitian tentang kesehatan masyarakat kampus. Sejak adanya pandemi Covid-19 mulai bulan

Maret tahun 2020 hingga bulan Maret 2021 banyak orang yang terjangkit Covid-19 dan hampir 80% lebih mereka sudah sehat kembali pada bulan April tahun 2021, meskipun harus tetap mengikuti standar protokol kesehatan.

Penentuan sample pada penelitian ini dengan menggunakan metode survey, dengan jumlah responden 100 orang. Kami menentukan sample utama 50 orang berjenis kelamin perempuan dan 50 orang berjenis kelamin laki-laki, dengan harapan mengetahui gap atau perbedaan jika ada perbedaan jenis kelamin.

Analisis Variabel-variabel

1) Pemanfaatan waktu dan keseimbangan hidup

Tabel 1.

Item	Skor	Hubungan
Kesehatan bisa diraih dengan taat aturan dengan baik	0,567	sedang
Kesehatan adalah kebahagiaan dengan kerja disiplin	0,546	sedang
Mengutamakan ketenangan dan ketentraman adalah bagian dari kesehatan	0,359	lemah
Kesehatan adalah tujuan hidup	0,547	sedang
Kesehatan terbaik dalam meraih kebahagiaan	0,546	sedang
Keterpenuhan sandang dan pangan adalah bagian dari kesehatan	0,559	sedang

2) Berpikir rasional (akal sehat)

Tabel 2.

Item	Skor	Hubungan
Kesehatan masyarakat kampus dengan berpikir relevan	0,573	sedang
Sukses agar bahagia dan bukti sehat jasmani	0,481	sedang
Masyarakat kampus persepinya logic	0,684	kuat

Masyarakat kampus ditandai prestasi kerja	0,678	kuat
Masyarakat kampus mendahulukan urusan kerja daripada keluarga	0,559	sedang
Masyarakat kampus mudah bersyukur dan menerima keadaan dengan logic	0,494	sedang

3) Kesehatan Fisik dan Mental

Tabel 3.

Item	Skor	Hubungan
masyarakat kampus suka berolahraga untuk mengekspresikan kebahagiaan	0,508	sedang
olahraga bagi masyarakat kampus adalah gaya hidup yang minimal dilakukan seminggu sekali	0,484	sedang
penampilan fisik yang bugar adalah cerminan kesehatan	0,412	sedang
masyarakat kampus memiliki kesadaran ketika sakit menuju ke puskesmas	0,423	sedang
masyarakat kampus sangat memperhatikan asupan gizi dalam makanan agar sehat dan bahagia	0,499	sedang
masyarakat kampus kondisi kesehatannya lagi membaik	0,486	sedang

4) Solidaritas Sosial

Tabel 4.

Item	Skor	Hubungan
masyarakat kampus lebih mengutamakan kepentingan umum dari pada pribadi	0,633	kuat
masyarakat kampus saling peduli di antaranya hingga tidak ada yang merasa kesepian	0,669	kuat
masyarakat kampus suka saling tolong menolong	0,181	tidak ada hubungan
masyarakat kampus suka berbagi dengan sesama sebagai cerminan kebahagiaan	0,576	sedang

masyarakat kampus memiliki solidaritas yang tinggi	0,447	sedang
--	-------	--------

Masalah kesehatan adalah suatu masalah yang kompleks, yang saling berkaitan dengan masalah yang lain di luar kesehatan itu sendiri. Begitu pula pemecahan masalah kesehatan, tidak hanya dilihat dari segi satu sisi tetapi harus dilihat dari seluruh segi yang ada pengaruhnya terhadap masalah “sehat-sakit” atau kesehatan tersebut (Arif Sumantri, 2017:4). Kesehatan lingkungan menurut PP No. 60 Tahun 2014 adalah upaya pencegahan penyakit dan/atau gangguan kesehatan dari faktor resiko lingkungan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat baik dari aspek fisik, kimia, biologi maupun sosial. Maka dari paparan teori dan undang-undang yang berlaku masyarakat kampus di Malang secara kesehatan lingkungan sudah memenuhi syarat sebagai kampus sehat.

Kesehatan lingkungan memiliki tiga misi besar yaitu (Arif Sumantri, 2017:10):

- 1) Meningkatkan kemampuan manusia untuk hidup selaras dengan alam dan mewujudkan kualitas hidup yang optimal yang memiliki kesalehan sosial dan kesalehan lingkungan.
- 2) Mempengaruhi cara interaksi manusia dengan lingkungannya sehingga relasi manusia dengan alam lingkungan saling dibutuhkan satu sama lain. Manusia

adalah bagian dari alam, dan baik buruknya alam tergantung ulah manusia.

- 3) Mengendalikan unsur-unsur penting lingkungan sehingga pelestarian alam dan peningkatan kesejahteraan manusia serta keseimbangan ekologis, baik untuk saat ini maupun untuk generasi yang akan datang.

Kaitannya dengan variabel **Pemanfaatan Waktu dan Keseimbangan Hidup** yang rata-rata hubungannya sedang dengan kesehatan. Bahwa hidup yang serasi dengan lingkungan adalah dalam rangka meningkatkan kualitas hidup secara optimal. Hal ini yang sangat diperhatikan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di kampus, sehingga lingkungan kesehatannya sudah sangat memenuhi. Demikian halnya, kesehatan masyarakat di kampus juga sangat dipengaruhi oleh kesalehan para penghuninya.

Cara membentuk kesalehan lingkungan, ada beberapa cara, yaitu:

- 1) Revitalisasi ajaran agama. Usaha untuk memahami agama lebih membumi dengan kontekstualisasi ajarannya yang tidak hanya berhenti pada teks dan ritual semata. Namun langkah-langkah solidaritas sosial menjadi perhatian utama dengan tetap memegang teguh ketaatan pada agama.
- 2) *Tadabur fil ‘alam*. Usaha untuk berpikir, merefleksikan, memanfaatkan, mengelola, dan melestarikan dengan

penuh tanggung jawab sebagai seorang hamba dan *khalifah* (pemimpin) yang ada di muka bumi.

- 3) *Muhasabah* bagi setiap individu terhadap berbagai aktivitas yang telah dilakukan apakah kegiatannya bermanfaat untuk kebaikan alam dan lingkungan manusia atau hanya menimbulkan kesengsaraan. Muhasabah lebih pada level aksi untuk terus aktif menggunakan nalar dan rasa dalam berinteraksi dengan alam dan sosial.
- 4) Berpartisipasi dalam program hijau. Harapan yang semestinya setiap profesi ikut andil reboisasi alam sesuai dengan masing-masing peran profesi yang dijalannya, sehingga kesalehan lingkungan akan terbentuk bermula dari kesalehan profesi. Seperti membuang sampah yang tidak terurai dengan hati-hati agar bisa didaur ulang, dan terus menggalakkan penanaman pohon.
- 5) *Reward and punishment*. Kesalehan lingkungan dapat diupayakan melalui program reward dan punishment, dengan adanya peraturan dan perundang-undangan yang berlaku atau melalui berbagai kegiatan lomba lingkungan untuk saling memotivasi masyarakat dalam membangun kesehatan lingkungan dengan pesan kesalehan.

Sedangkan pada variabel **Kesehatan Fisik dan Mental** yang pola hubungan rata-rata kuat/tinggi.

Sebagaimana prinsip kesalehan lingkungan bertumpu pada dua unsur pokok dari pendapat biosentrisme dan ekosentrisme. Pertama, komunitas moral tidak hanya dibatasi pada komunitas sosial, melainkan mencakup komunitas ekologis seluruhnya. Kedua, hakikat manusia bukan hanya sebagai makhluk sosial, melainkan juga makhluk ekologis dan religius. Kedua unsur pokok ini mewarnai hampir seluruh prinsip kesalehan lingkungan di antaranya (Arif Sumantri, 2010:248):

1) *Muhasabah* (Evaluasi Diri)

Seseorang berkewajiban untuk melestarikan lingkungan hidup karena lingkungan mempunyai nilai yang terikat dengan kehidupan manusia. Kewajiban moral ini akan mendorong seseorang untuk memperhatikan penampilan dirinya tidak hanya secara fisik saja, namun juga *attitude* (sikap).

2) *Murraqobah* (Kedekatan dengan Sang Pencipta)

Setiap benda yang ada di alam semesta ini diciptakan oleh Allah SWT dengan tujuannya masing-masing. Oleh karena itu, manusia sebagai bagian dari alam semesta, memiliki tanggung jawab sebagai *murraqobah* (mendekat) sebagai bentuk ketaatan dan kesalehan pada Allah SWT dengan merawat lingkungan. Tanggung jawab ini

diawali dengan evaluasi untuk mengenali diri sendiri secara mendalam, sebagai sebuah hadis *“Barangsiapa mengenali dirinya dengan baik maka akan mengenali Tuhannya dengan baik.”* Artinya kedekatan diri seorang hamba kepada Tuhan harus berusaha mesyukuri keadaan dirinya dan menjaganya untuk selalu sehat rohani, jasmani dan mental serta moral.

3) *Muahaddah* (Kesatuan)

Manusia sangat terintegrasi dengan alam semesta. Manusia mempunyai kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan semua makhluk hidup lain di alam ini. Karena manusia sudah diberikan peran menjadi pemimpin (*khalifah*). Hal ini akan mendorong setiap masyarakat kampus untuk tidak egois dan berusaha selalu peduli pada lingkungan dan orang lain lebih-lebih terhadap kesehatan.

4) *Muaqobah* (Penuh Mulia)

Kualitas hidup seseorang hari demi hari harus menuju kebaikan, dan bagaimana hari ini lebih baik dari hari kemarin. Namun yang lebih penting lagi adalah mutu kehidupan yang lebih mulia di hadapan Sang Pencipta alam semesta. Nilai ini ditanamkan pada masyarakat

kampus agar kesalehan moral menjadi perhatian utama untuk menonjolkan makna kesehatan secara komprehensif.

5) *Mujahadah* (Perjuangan atau Ikhtiar)

Setiap manusia dimotivasi untuk terus berusaha dan berjuang mengelola lingkungan untuk mengamankan kepentingan publik. Setiap manusia diharapkan mempunyai integritas mujahadah agar keseimbangan lingkungan, menjaga amanah untuk kepentingan kelompok dan tidak mengorbankan kepentingan umat. Kesadaran seperti ini ditanamkan sebagai kesadaran kolektif masyarakat kampus untuk mencapai kesalehan sosial.

Pada variabel **Berpikir Rasional** yang cenderung kuat pada masyarakat kampus, bila mengacu pada Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan dijelaskan bahwa media lingkungan hidup terdiri dari tanah, air, udara, pangan, dan sarana prasarana, vektor dan binatang pembawa penyakit. Idealnya setiap tempat mengikuti standar baku mutu kesehatan lingkungan seperti pemukiman, tempat kerja, tempat rekreasi dan fasilitas umum harus mempunyai fasilitas dasar kesehatan lingkungan.

Fasilitas dasar ini mencantumkan beberapa persyaratan teknis, sebagaimana berikut:

- 1) Air Bersih. Air yang layak digunakan untuk keperluan manusia dan memenuhi persyaratan kesehatan air bersih, secara rasional adalah kebutuhan pokok setiap manusia untuk menjaga kebersihan dan kesucian.
- 2) Udara Ruangan. tersedianya udara yang bersih pada ruang kerja termasuk tekanan suhu dan kelembapan, debu, bahan pencemar, dan mikroba di ruang kerja memenuhi persyaratan kesehatan. Adapun tata cara pelaksanaannya sebagai berikut:
 - a) Suhu ruangan, agar ruang kantor memenuhi prasyarat kesehatan, perlu dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:
 - Tinggi langit-langit dari lantai minimal 2,5 m.
 - Jika suhu udara $>28^{\circ}\text{C}$, perlu menggunakan alat penata udara seperti AC (air conditioner), atau kipas angin.
 - Jika suhu udara luar $<18^{\circ}\text{C}$, perlu menggunakan penghangat ruangan.
 - b) Ventilasi Udara, silih bergantinya udara sangat diperlukan sebagai berikut:
 - Untuk ruangan kerja harus memiliki lubang ventilasi

minimal 15% dari luas lantai dengan menerapkan sistem ventilasi silang.

- Ruang yang menggunakan AC secara berkala harus diupayakan mendapat pergantian udara secara alamiah dengan cara membuka seluruh pintu dan jendela atau dengan kipas angin.
 - Membersihkan saringan/filter udara jika ruangan ber-AC.
- c) Gas Pencemar, bila terdapat gas yang mencemari udara ruang kerja, maka tidak boleh melebihi batas maksimum, perlu dilakukan tindakan-tindakan sebagai berikut:
 - Ventilasi udara diupayakan lancar dan baik untuk keluar masuknya udara baru yang bersih dan segar.
 - Ruang kerja diupayakan tidak langsung berhubungan dengan dapur yang ada di gedung kantor.
 - Dilarang merokok di kantor atau ruang kerja tertutup.
 - Tidak menggunakan bahan bangunan yang berbau menyengat seperti cat tembok atau perekat kaca.
 - d) Mikroba, prasyarat angka kuman di dalam udara ruang

tidak melebihi batas, perlu dilakukan beberapa tindakan sebagai berikut.

- Pekerja yang sedang sakit tidak boleh bekerja agar tidak menularkan penyakit kepada pekerja lainnya.
- Lantai dibersihkan dengan antiseptik dan disinfektan.
- Memelihara sistem ventilasi agar berfungsi dengan baik.

3) Tempat Sampah/Limbah Padat-Cair
Limbah padat termasuk buangan yang berasal dari kegiatan perkantoran yang tidak bisa didaur ulang, maka sebaiknya dihancurkan atau dimusnahkan. Sedangkan limbah cair adalah semua buangan yang berbentuk cair, termasuk tinja. Tata cara pelaksanaannya untuk keduanya adalah sebagai berikut:

a) Limbah Padat

- Membersihkan ruang dan lingkungan tempat kerja bahkan bisa sehari berkali-kali dilakukan oleh pekerja *outsourcing*
- Mengumpulkan sampah kering dan basah dengan menggunakan kantong plastik.
- Mengamankan limbah padat sisa kegiatan perkantoran.

b) Limbah Cair

- Pembuangan sanitasi yang harus lancar agar tidak menimbulkan pencemaran, penyebaran penyakit, dan bisa diolah untuk pupuk.
- Limbah cair bisa diolah terlebih dahulu sebelum sampai pada pembuangan akhir, agar lebih efisien.

4) Toilet, dan kamar mandi di perkantoran disediakan dan dipergunakan oleh pekerja selama jam kerja. Diupayakan selalu bersih dan anti kuman.

Pada variabel **Solidaritas Sosial** yang kuat hubungannya dengan kesehatan, maka upaya peningkatan dan pemeliharaan kesehatan di kampus, dibutuhkan solidaritas yang dilakukan terhadap faktor perilaku yang strategis. Selanjutnya dilakukan dengan 2 (dua) cara, yakni melalui tekanan (*enforcement*) dan pendidikan (*education*) (Cecep Triwibowo, 2013:1).

1) Tekanan (*enforcement*)

Upaya ini diterapkan untuk masyarakat kampus agar membiasakan perilaku sehat dengan cara-cara tekanan, paksaan, penerapan peraturan (*law enforcement*), instruksi-instruksi, dan sanksi. Metode ini efektif menimbulkan perubahan perilaku cepat, akan tetapi pada umumnya

perubahan tersebut tidak bertahan lama. Hal ini disebabkan karena perilaku belum didasari oleh kesadaran terhadap tujuan perilaku tersebut dilaksanakan. Oleh sebab itu, di lingkungan masyarakat kampus perlu disadarkan lebih dini sebelum diterapkannya peraturan-peraturan hingga berujung *punishment*.

2) Pendidikan (*education*)

Upaya ini dilakukan agar masyarakat kampus berperilaku sehat dengan cara-cara persuasif, arahan, dan saran, melalui kegiatan yang terukur dan tertib dengan penyuluhan kesehatan. Harapan usaha ini terhadap perilaku yang diinginkan membutuhkan proses yang lama, namun perilaku kesehatan tersebut jika telah berhasil diadopsi dengan baik, maka perilaku tersebut akan bersifat permanen. Usaha pembudayaan hidup sehat melalui kesalehan adalah cara yang efektif lebih-lebih dikaitkan dengan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus. Secara jasmani untuk mencapai *healthy behavior* (perilaku sehat) yaitu selalu berusaha mencegah penyakit dan meningkatkan kesehatan, disebut juga perilaku

preventif, seperti makanan bergizi seimbang, olahraga secara teratur, tidak mengonsumsi makanan atau minuman yang mengandung zat adiktif, istirahat cukup, rekreasi dan mengendalikan stress.

PENUTUP

Kesalehan lingkungan masyarakat kampus di Malang sudah memenuhi lingkup sedang ke atas meskipun hampir secara keseluruhan mendekati kesempurnaan secara fasilitas, hanya perilaku orang di dalamnya yang perlu dipaksa atau disadarkan. Terdapat hubungan yang signifikan antara kesalehan lingkungan dengan kesehatan masyarakat kampus di Malang. Adanya pengaruh yang kuat dari kesalehan lingkungan terhadap kesehatan masyarakat kampus di Malang, maka saleh secara fisik, mental, pikiran, dan rohani harus terus dididik dan dilatih agar terbiasa dalam jangka panjang.

DAFTAR RUJUKAN

- Arif Sumantri, 2010. *Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana.
- Arif Sumantri, 2017. *Kesehatan Lingkungan*, Depok: Kencana.
- Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Carr, Alan. 2004. *Positive Psychology, The Science of Happiness and Human*

Strength. New York: Brunner-Routledge.

Catur Puspawati, dkk., 2020. *Kesehatan Lingkungan: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Cecep Triwibowo, dkk. 2013. *Kesehatan Lingkungan dan K3*, Yogyakarta: Nuha Medika.

Ghony, Djunaidi. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press.

Husaini, Usman. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara

Irawan, Prasetya. 2007. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: DIA FISIP UI

Mundiatun dan Daryanto, 2015. *Pengelolaan Kesehatan Lingkungan*, Yogyakarta: Gava Media.

Riduwan. 2012. *Metode&Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Silalahi, Ulber. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Unpar Press.

Suwardi dan Daryanto, 2018. *Pedoman Praktis K3LH: Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Gava Media.

Ura, Karma, at all. 2012. *An Extensive Analysis of GNH Index*. Thimphu: The Centre for Bhutan Studies.

Zulrizka Iskandar, 2013. *Psikologi Lingkungan: Metode dan Aplikasi*, Bandung: PT Refika Aditama.

Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.